

## **Analisis Pendapatan Usahatani Nilam (Pogostemon Cablin Benth) di Wilayah Resort Malimbu BKPH Rinjani Barat**

Hermanton<sup>1</sup>, Muh.Ansyar<sup>2</sup>, Yudi Hermawan<sup>3</sup>

Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

[hermantonfvs@gmail.com](mailto:hermantonfvs@gmail.com)

### **Abstrak**

untuk dibudidayakan karena mudah tumbuh dan memiliki harga minyak yang cukup tinggi/mahal. Tanaman nilam merupakan salah satu tanaman hasil hutan bukan kayu sebagai penghasil minyak atsiri yang digunakan untuk bahan pewangi dan kosmetik yang memiliki banyak manfaat dan peminatnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui : (1) besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani nilam, (2) pendapatan petani dalam usahatani nilam, dan (3) hambatan/kendala dalam usahatani nilam ini. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan menggunakan metode sensus. Berdasarkan hasil penelitian ini, rata-rata pendapatan usahatani nilam pada Resort Malimbu BKPH Rinjani Barat Rp 503.112/3Bln dan Rp 2.012.448/Th dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani nilam di Resort Malimbu BKPH Rinjani Barat adalah sebesar Rp 2.218.555/3Bln (per satu kali panen/produksi) dan sebesar Rp 8.836.931/Th (per 4 kali panen/produksi dalam 1 tahun). Penghambat/kendala dalam usahatani nilam di Wilayah Resort Malimbu BKPH Rinjani Barat ini adalah : penjualan, cuaca dan harga.

**Keywords:** Usahatani, Nilam, Biaya, Pendapatan, Kendala

### **Abstract**

Sapphire (Pogostemon cablin Benth) is one type of plant that is very supportive for cultivation because it is easy to grow and has a fairly high/expensive oil price. Patchouli plant is one of the non-timber forest product plants as a producer of essential oils which are used for fragrances and cosmetics which have many benefits and are in demand. The purpose of this research is to find out: (1) the amount of costs incurred in patchouli farming, (2) farmers' income in patchouli farming, and (3) obstacles/constraints in this patchouli farming. The number of respondents in this study were 30 people using the methodsense. Based on the results of this study, the average income of patchouli farming at the Malimbu Resort BKPH Rinjani Barat is Rp 503,112/3 months and Rp 2,012,448/year with the average production cost incurred on patchouli farming at the Malimbu Resort BKPH Rinjani Barat is Rp 2,218,555 /3 months (per one harvest/production) and Rp 8,836,931/year (per 4 harvests/production in 1 year). Obstacles/obstacles in patchouli farming in the West Rinjani BKPH Malimbu Resort Area are: sales, weather and price.

**Keywords:** Farming, Patchouli, Cost, Income, Constraints

## **PENDAHULUAN**

Dalam hal mengekspor barang selain minyak dan gas, minyak atsiri nilam

adalah bahan pokok. Bahkan bangsa kita tercatat sebagai pengeksport minyak nilam nomor satu dunia. Mengejutkan bahwa minyak atsiri nilam kurang dikenal oleh kita meskipun populer di pasar internasional. Selain itu, hanya segelintir orang saja yang masih mengenal anatomi tanaman nilam. Terlepas dari kenyataan bahwa mungkin ada kemungkinan komersial di sini nanti. Mengingat hanya segelintir negara yang memproduksi komoditas ini, salah satunya Indonesia, maka komoditas nilam (*Pagostemon cablin benth*) merupakan tanaman penghasil minyak atsiri dengan nilai ekonomi yang sangat baik di pasar internasional. Untuk memperluas sektor agroindustri Indonesia, maka secara strategis penting untuk mengembangkan produk ini (Munir et al., 2015).

Tanaman nilam jarang ditanam di Nusa Tenggara Barat, padahal menurut statistik Badan Pusat Statistik (BPS) ekspor minyak nilam, tanaman nilam merupakan penghasil minyak atsiri sebagai bahan pengharum dan banyak peminatnya. Tanaman nilam telah dikembangkan di Nusa Tenggara Barat di beberapa daerah seperti Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Utara, baik oleh pihak swasta maupun dengan bantuan instansi terkait (misalnya Kesatuan Pengelolaan Hutan). Perkantoran), dengan pertumbuhan yang cukup memuaskan.

Salah satu BKPH yang bertanggung jawab dalam perencanaan budidaya nilam di Lombok adalah Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Rinjani Barat. Kabupaten Lombok Barat mengolah dan mengolah tanaman nilam menjadi minyak di pabrik untuk memastikan praktek pertanian yang berkelanjutan. Karena iklimnya yang mendukung, tanah yang subur, dan banyaknya penduduk yang menanam nilam sebagai sumber pendapatan, Desa Pusuk menjanjikan produksi nilam.

Usahatani nilam memiliki potensi untuk dikembangkan, namun sangat sedikit informasi yang tersedia di Kantor KPH Rinjani Barat mengenai pendapatan petani dalam usahatani nilam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani dalam rangka perbaikan pengelolaan usahatani nilam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu teknik meringkas atau menganalisis suatu temuan penelitian tanpa menarik kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2011). Penentuan lokasi ini dengan menggunakan metode Purposive Sampling (dengan pertimbangan). Keputusan untuk menggunakan tempat ini diambil setelah mempertimbangkan bahwa BKPH Rinjani Barat bermitra dengan penduduk setempat untuk menanam nilam di kawasan Resort Malimbu. Metode penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghitung seluruh populasi atau unit sampel (Sugiyono 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk

mencapai tujuan tertentu (Taha & Alam, 2016).

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani nilam yang terdiri dari biaya variabel yaitu biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani responden dalam mengelolah lahan mereka dan dipengaruhi oleh kapasitas produksi seperti biaya untuk tenaga kerja, bibit dan pupuk, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tidak habis pakai dalam satu kali masa produksi. Biaya tetap ini tetap harus dikeluarkan meski tidak ada produksi yang dihasilkan, biaya tetap ini diperoleh dari penyusutan alat. Biaya penyusutan alat-alat kerja ini dikeluarkan untuk proses dari pembersihan lahan sampai pemanenan. Besarnya biaya tetap dan biaya tidak tetap pada usahatani nilam di Resort Malimbu BKPH Rinjani Barat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Rata-Rata Biaya Produksi Petani Nilam**

No.	Uraian	Rp/3Bln	Rp/1Th
<b>1</b>	<b>Biaya Variabel</b>		
	Tenaga Kerja	221,667	886,667
	Bibit	1,905,167	7,620,667
	Pupuk	54,433	217,733
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>2,181,267</b>	<b>8,725,067</b>
<b>2</b>	<b>Biaya Tetap</b>		
	Sewa Lahan/PNBP	18,144	54,433
	Penyusutan Alat	19,144	57,431
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>37,288</b>	<b>111,864</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>2,218,555</b>	<b>8,836,931</b>

*Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata jumlah biaya produksi yang dikeluarkan per 3 bulan atau 1 (Satu) kali panen dalam usaha tani nilam sebesar Rp. 2.218.555, sedangkan dalam 1 (Satu) tahun jumlah biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 8.836.931.

## **2. Penerimaan Usahatani Nilam**

Jumlah produksi tanaman nilam yang dihasilkan petani responden tergantung pada sistem tanam yang intensif dan luas lahan yang di miliki oleh petani responden. Semakin intensif petani responden dalam menanan nilam maka hasil yang di dapatkan banyak dan semakin luas lahan yang dimiliki petani

responden makan nilam yang dihasilkan tentunya banyak. Produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya keuntungan yang di dapatkan oleh petani nilam sehingga perlu diketahui berapa jumlah produksi tanaman nilam yang dihasilkan oleh petani nilam di wilayah Resort Malimbu BKPH Rinjani Barat.

Rata-rata nilai produksi dan harga jual/kg nilam yang diterima petani responden di Resort Malimbu BKPH Rinjani Barat dapat diperlihatkan pada tabel berikut ini :

**Tabel 2. Rata-rata Jumlah Produksi, Harga dan Penerimaan Usatani Nilam**

No.	Uraian	Jumlah (3Bln)	Jumlah (Th)
1	Produksi (Kg)	1,814	7,258
2	Harga (Rp)	1,500	1,500
3	Penerimaan (Rp)	2,721,667	10,886,667

*Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023*

Dari table di atas, rata-rata produski petani responden sebesar 1.814 Kg/3Bln dan 7.258 Kg/Th dengan harga Rp 1.500/Kg sehingga rata-rata total yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 2.721.667/3Bln dan Rp 10.886.667/Th.

### 3. Pendapatan atau keuntungan Usahatani Nilam

Pendapatan atau laba merupakan selisih antara penghasilan penjualan diatas semua biayan dalam periode tertentu. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara Total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC).Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan atau laba sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Taha & Alam, 2016).

Untuk rata-rata pendapatan/keuntungan petani responden pada Resort Malimbu BKPH Rinjani Barat dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. Pendapatan atau Keuntungan Petani Nilam**

No	Kompone	(Rp/3Bln)	(RP/Th)
1	Pendapata	503,112	2,012,448

*Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata pendapatan atau keuntungan petani nilam pada Resort Malimbu ini adalah sebesar Rp 503.112/3Bulan dan Rp 2.012.448/Tahun.

### 4. Faktor Penghambat dalam Usaha Tani Nilam

**Tabel 4 : Frekuensi dan Persentase Kendala/penghambat usaha tani nilam**

No.	Kendala	Total Responden (Orang)	Persentase(%)
1	Penjualan	2	6.67
2	Cuaca	1	3.33
3	Harga	4	13.33
4	Penjualan+ Harga	7	23.33
5	Penjualan + Cuaca	3	10.00
6	Cuaca + Harga	4	13.33
7	Penjualan + Harga + Cuaca	9	30.00
	Total	30	100.00

*Sumber : Data primer diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel diatas, kendala penghambat usahatani nilam ini adalah Penjualan sebanyak 2 responden(6,67%), Cuaca sebanyak 1 responden(3,33%), Harga sebanyak 4 responden(13,33%), Penjualan+Harga sebanyak 7 responden (23,33%), Penjualan+Cuaca sebanyak 3 responden(10%), Cuaca+Harga sebanyak 4 responden(13,33%), dan Penjualan+Harga+Cuaca sebanyak 9 responden(30%).

Adapun uraian faktor penghambat yang di temui petani dalam melakukan usaha tani nilam. Faktor penghambat yang di temui oleh petani seperti : Penjualan, Cuaca dan Harga.

a. Penjualan

Penjualan masih menjadi kendala di petani karena KPH masih membeli hasil panen tidak terlalu maksimal atau tinggi yang artinya KPH terkadang lama dalam melakukan transaksi dan mengambil hasil panen tanaman nilam petani

b. Cuaca

Cuaca menjadi salah satu kendala di petani nilam dalam melakukan usaha tani nilam, apabila cuaca sedang hujan maka petani ragu dalam melakukan pemanenan tanaman nilam dikarenakan memanem tanaman nilam pada musim hujan akan menyebabkan pembusukan apabila tidak segera di keringkan.

c. Harga

Sampai saat ini harga tanaman nilam yang di patok oleh KPH masih terlalu rendah. Hal ini yang membuat petani kurang maksimal dalam menanam bahkan mengurus tanaman nilam mereka.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani nilam di Resort Malimbu BKPH Rinjani Barat adalah sebesar Rp 2.218.555/3Bln (per satu kali panen/produksi) dan sebesar Rp 8.836.931/Th (per 4 kali panen/produksi)

dalam 1 tahun).

2. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 503.112/3Bln (Per satu kali panen/produksi) dan sebesar Rp 2.012.448/Th (Per 4 kali panen/produksi dalam 1 Tahun).
3. Faktor penghambat usahatani nilam yang di temui oleh petani adalah : Penjualan, Cuaca dan Harga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam & Hajwa. 2007. Peranan Sumberdaya Hutan Dalam Prekonomian Dan Dampak Pemungutan Rente Hutan Terhadap Kelestarian Hutan Di Kabupaten Gowa. Jurnal Perenial
- Astutiningsih, F.E.T. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Di Kabupaten Sragen. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Daniel, A. 2012. Prospek Bertanam Nilam. Pustaka Baru Press. Jogjakarta
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2013. Budidaya Tanaman Nilam. Dinas Perkebunan. Jawa Timur
- Kemala, N. dkk. 2017. Analisis Ekonomi Usaha Tani Nilam di Desa Muara Madras kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Fakultas Pertanian Universitas Batanghari. Jambi
- KPHL RINBAR. 2012. Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang KPHL RINJANI BARAT. Jakarta
- Mangun, H.M.S. dkk. 2012. Nilam. Penebar Swadaya. Jakarta
- Munir, M. dkk. 2015. Potensi Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Minyak Nilam Sebagai Alternatif Peluang Berwirausaha di Kabupaten Pasuruan. Fakultas Teknik Universitas Yudharta. Pasuruan
- Nuryani, Y. 2006. Budidaya Tanaman Nilam. Balai Penelitian Tanaman Rempah Dan Aromatik Siregar L.F. 2009. Analisis Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Nilam. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Menejeman. IPB. Bogor
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Taha, A, R, dkk. 2016. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Minyak Nilam Di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu
- Tuwo, M. A. 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu Press. Kendari
- Thresia, M. W. 2017 Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi
- Wanda F. F. A. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grohot Kabupaten Paser). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman
- Wulansari N. I. 2005. Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Nilam. Fakultas Pertanian Intitut Pertanian Bogor. Bogor.